

# PENERAPAN METODE SCAFFOLDING PADA PEMBELAJARAN SENI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN KETERAMPILAN PESERTA DIDIK KELAS VII A SMPN 4 MALANG

Afrida Rusmila Dewi\*

PPG, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Corresponding author, email: afrida.rusmila.2331347@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v4.i9.2024.1

## Keywords

Scaffolding

Learning

Art and culture

## Abstract

Vygotsky stated that the development of individual abilities is divided into two levels, namely the level of actual development and the level of potential development. The majority of class VII A students at SMPN 4 Malang are still at the level of potential development which is characterized by an inability to understand design teaching materials in arts and culture subjects independently. The aim of this research is to improve students' cognitive abilities and skills through the application of the scaffolding method. The scaffolding method is guidance given by teachers to students during learning which can lead them to reach their actual development stage. This research uses a qualitative approach. The methods used in this research are literacy studies and field observations. Literacy studies are carried out by analyzing several reference sources such as books, articles or journals. Field observations were carried out by observing the application of the scaffolding method directly over a certain period of time. Based on the data obtained through this research, the application of the scaffolding method is able to help students achieve learning goals more effectively and optimally.

## 1. Pendahuluan

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mempertimbangkan Zone of Proximal Development (ZPD) peserta didik. Vygotsky memaparkan pentingnya konsep Zone of Proximal development (ZPD) dalam mengembangkan kemampuan peserta didik. Vygotsky mengemukakan bahwa perkembangan kemampuan individu dibedakan menjadi dua tingkatan, yakni tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual dicerminkan pada kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya atau memecahkan sebuah permasalahan secara mandiri. Sedangkan, tingkat perkembangan potensial tampak pada kemampuan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas serta memecahkan permasalahan di bawah bimbingan orang dewasa atau orang yang lebih kompeten. Jarak antar kedua tingkatan ini kemudian disebut sebagai zona perkembangan proksimal (Suardipa, 2020). Zona perkembangan proksimal merupakan perkembangan kemampuan individu sedikit di atas kemampuan yang dimiliki sebelumnya (Sunanik, 2014).

Zone of Proximal Development (ZPD) dalam pembelajaran memfokuskan pada peran guru untuk membimbing peserta didik sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya atau mampu memecahkan suatu permasalahan yang ada. Vygotsky menyatakan bahwa setiap peserta didik yang mendapatkan bantuan akan mengerjakan lebih dari yang dapat dikerjakannya hanya jika pembelajaran dilakukan dalam batas perkembangannya. Teori ini menganggap peserta didik memiliki konsep yang kaya akan tetapi tidak sistematis, tidak teratur, dan spontan. Maka dari itu, peran orang yang lebih ahli dibutuhkan ketika peserta didik dihadapkan dengan konsep-konsep yang lebih kompleks. Melalui interaksinya dengan guru, peserta didik mampu menjangkau suatu konsep yang lebih sistematis, logis, dan rasional (Damayanti, 2016).

Pembelajaran pada Zone of Proximal Development (ZPD) menjadi pertimbangan penting bagi guru dalam merancang sebuah pembelajaran bagi peserta didik. Dengan menerapkan teori Vygotsky mengenai Zone of Proximal Development (ZPD), guru dapat membangun pengalaman belajar yang mampu mendukung penuh segala potensi dalam diri peserta didik agar dapat dikembangkan seoptimal mungkin. Peserta didik yang belum mampu menyelesaikan sendiri tugas-tugas perkembangannya akan dapat menyelesaikan dengan bimbingan atau tuntunan dari guru (Simanjuntak & Siregar, 2023).

Pembelajaran pada Zone of Proximal Development (ZPD) dibutuhkan pada pembelajaran seni budaya materi Mendesain di kelas VII A SMPN 4 Malang. Materi Mendesain pada mata pelajaran seni budaya membahas: 1) konsep mendesain; 2) referensi pola organis dan geometris dalam mendesain; 3) teknik dan komposisi mendesain pola hias; dan 4) pengaplikasian desain pada produk pakai. Dalam materi ini, peserta didik dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran mulai dari mengetahui dan memahami konsep-konsep mendesain hingga mengaplikasikan desain pola hias pada produk pakai.

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat bahwa peserta didik masih belum mengetahui dan tidak mengenal teori sederhana tentang mendesain pada mata pelajaran seni budaya. Banyak diantara peserta didik yang kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan pemantik dari guru perihal pengertian, konsep, dan tujuan mendesain. Hal tersebut menunjukkan ketidaksiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran materi Mendesain, peserta didik masih cenderung pasif dalam merespon penjelasan atau perkataan yang disampaikan oleh guru. Kebanyakan dari peserta didik tampak hanya berdiam diri, sementara peserta didik lainnya sibuk dengan rekan sejawatnya sehingga pembelajaran terlihat kurang kondusif.

Kondisi yang demikian menunjukkan bahwa peserta didik masih berada pada tingkat perkembangan potensialnya. Peserta didik yang masih berada pada tingkat perkembangan potensial ditandai dengan ketidakmampuan dalam memahami ilmu-ilmu mendesain pada mata pelajaran seni budaya secara mandiri. Kondisi yang berkelanjutan menjadikan peserta didik juga tidak dapat mempraktikkan ilmu mendesain untuk merancang desain pola hias pada media tanpa bantuan orang dewasa atau orang yang lebih ahli. Peran guru dibutuhkan dalam memberikan bimbingan dan tuntunan agar peserta didik mampu mencapai zona perkembangan aktualnya. Peserta didik yang telah mencapai tingkat perkembangan aktual dicerminkan pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran pada materi mendesain secara mandiri tanpa membutuhkan bantuan yang berarti dari guru.

Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, diberikan tindakan berupa metode Scaffolding. Penerapan metode Scaffolding dilakukan dengan tujuan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara lebih optimal. Metode ini memosisikan guru sebagai fasilitator yang memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik dalam Zone of Proximal Development (ZPD). Pemberian bantuan dan bimbingan dilakukan secara berlaka untuk kemudian dikurangi secara perlahan hingga peserta didik mampu mencapai tingkat perkembangan aktualnya.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi literasi dan observasi lapangan. Studi literasi dilakukan dengan mencari dan menganalisis informasi secara rinci dari berbagai sumber literasi atau dokumen. Studi literasi diartikan sebagai ringkasan analisis dari badan penelitian mengenai masalah penelitian dengan cara menggambarkan, mengevaluasi, dan mengklasifikasi ilmu yang telah diketahui dalam suatu bidang tertentu (Radiusman, 2020). Sumber literasi dalam penelitian ini diambil melalui jurnal, artikel dan penelitian terdahulu. Adapun observasi lapangan dilakukan dengan mengamati dan menganalisis secara mendalam mengenai pelaksanaan metode Scaffolding pada mata pelajaran Seni Budaya materi mendesain di kelas VII A di SMPN 4 Malang dalam kurun waktu tertentu secara berkesinambungan. Observasi diartikan sebagai kegiatan yang melibatkan kekuatan indera mulai dari pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa untuk menemukan fakta-fakta peristiwa secara empiris (Hasanah, 2017).

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Pengertian Metode Scaffolding

Metode scaffolding dalam pembelajaran diperkenalkan oleh Vygotsky. Vygotsky mengaitkan metode scaffolding dengan tahapan perkembangan peserta didik dalam Zone of Proximal Development (ZPD). Vygotsky membagi peserta didik dalam dua tahap perkembangan, yaitu perkembangan aktual dan potensial. Pada tahap perkembangan aktual, peserta didik dianggap telah mampu melakukan kegiatan pembelajaran sendiri. Adapun pada tahap perkembangan potensial, peserta didik membutuhkan hubungan dengan orang lain seperti guru, yang memiliki kemampuan lebih tinggi, untuk membimbingnya dalam meningkatkan pencapaiannya (Dewi dkk., 2019).

Metode scaffolding mencoba untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Scaffolding diartikan pula sebagai bimbingan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung (Sa'adah dkk., 2021). Bimbingan yang dimaksud tidak hanya memberikan materi secara terus-menerus, melainkan juga dengan memperagakan dan memberikan contoh atau petunjuk, menyelesaikan permasalahan dengan menerapkan solusi atau tahapan penyelesaian, atau memancing peserta didik dengan mengaitkan permasalahan yang telah dialami, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami secara mandiri (Retnodari dkk., 2020). Scaffolding diartikan sebagai alat yang menghubungkan sesuatu yang telah diketahui peserta didik dengan hal yang belum diketahui oleh peserta didik saat tahap awal pembelajaran.

Metode scaffolding memiliki delapan fase atau tahapan pembelajaran (Sunaryo & Fatimah, 2018). Langkah-langkah pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan materi pembelajaran.
2. Menentukan Zone of Proximal Development (ZPD) atau level perkembangan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dan keterampilannya melalui asesmen diagnostik atau hasil belajar sebelumnya.
3. Mengelompokkan peserta didik berdasarkan ZPD-nya.
4. Memberikan tugas belajar yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
5. Mendorong peserta didik untuk bekerja dan belajar menyelesaikan tugas-tugas belajar, baik secara mandiri ataupun berkelompok.
6. Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing peserta didik menuju kemandirian belajar.
7. Mengarahkan peserta didik yang memiliki ZPD tinggi untuk membantu peserta didik yang memiliki ZPD rendah.
8. Menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tugas-tugas belajar.

#### 3.2. Kondisi Kelas VII A SMPN 4 Malang

Hasil observasi awal menunjukkan kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran seni budaya materi mendesain. Kurangnya kesiapan tersebut tampak pada ketidakmampuan peserta didik dalam menjawab beberapa pertanyaan pemantik yang disampaikan oleh guru. Pertanyaan pemantik memuat beberapa subbab sederhana dalam materi mendesain. Pertanyaan pemantik yang disampaikan mencoba untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik didasarkan pada tujuan pembelajaran yang terdiri atas: 1) peserta didik dapat mengidentifikasi pola-pola organis dan geometris di lingkungan sekitarnya berdasarkan hasil pengamatan; 2) peserta didik dapat memahami teknik dan komposisi mendesain dekoratif pola hias organis dan geometris; 3) peserta didik dapat mendesain dekoratif pola hias organis dan geometris dengan memasukkan unsur Topeng Malangan; dan 4) peserta didik dapat mengaplikasikan rancangan desain dengan menggunakan alat, bahan, dan teknik pada media yang dipilih (kaos/tote bag/topi/dll.).

Pertanyaan pemantik diajukan pada awal pembelajaran yang menyinggung perihal pengertian, konsep, dan tujuan mendesain. Peserta didik tampak kesulitan untuk memaparkan pengertian mendesain berdasarkan pemikirannya sendiri. Peserta didik juga kesulitan untuk menyebutkan penerapan kegiatan mendesain dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang demikian menandakan bahwa peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan potensialnya. Peserta didik masih memerlukan bantuan guru dalam Zone of Proximal Development (ZPD) agar dapat mencapai tahap perkembangan aktualnya. Adapun cara yang dapat guru lakukan adalah dengan menerapkan metode scaffolding pada pembelajaran seni budaya materi mendesain kelas VII A di SMPN 4 Malang.

### **3.3. Penerapan Metode Scaffolding pada Pembelajaran Seni Budaya Materi Mendesain di Kelas VII A SMPN 4 Malang**

Penerapan metode scaffolding dilakukan selama lima kali pertemuan pada pembelajaran seni budaya materi mendesain. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah menentukan Zone of Proximal Development (ZPD) peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dan keterampilannya. Penentuan tersebut berlandaskan pada nilai hasil belajar pada pembelajaran sebelumnya. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa peserta didik dikelompokkan dalam dua kategori, yakni peserta didik yang belum menguasai kemampuan kognitif dan keterampilan dalam mendesain serta peserta didik yang sedikit memiliki kemampuan kognitif dan keterampilan dalam mendesain.

Guru kemudian menjelaskan materi mendesain kepada peserta didik. Materi dipaparkan dalam bentuk Power Point yang didalamnya memuat penjabaran tentang pengertian mendesain, konsep mendesain, hingga referensi pola organis dan geometris untuk mendesain. Dalam upaya mengembangkan pemikiran peserta didik, materi tersebut dikontekstualkan serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Pemberian materi merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik. Pada mulanya, peserta didik diminta memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh guru. Peran guru dalam menjelaskan materi pelajaran secara perlahan akan dikurangi. Pada suatu waktu atau periode tertentu, penjelasan dari guru berubah menjadi pertanyaan-pertanyaan lisan yang diajukan kepada peserta didik. Pertanyaan yang diajukan berupa pengembangan dari materi-materi dasar yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik dapat bereksplorasi dan mengembangkan pemikirannya mengenai materi mendesain secara mandiri.



**Gambar 1. Guru Menjelaskan Materi Ajar Kepada Peserta Didik**

Setelah memetakan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya, guru kemudian memberikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berupa tugas proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Pemberian LKPD difungsikan untuk meningkatkan kemampuan keterampilan peserta didik. LKPD tersebut terdiri atas: 1) mengamati pola organis dan geometris di lingkungan sekolah; 2) mendesain pola organis dan geometris dengan memasukkan unsur Topeng Malangan menggunakan teknik dan komposisi pola hias; dan 3) mengaplikasikan desain perpaduan pola organis dan geometris dengan Topeng Malangan pada media pilihan. Pada awal pembelajaran, guru mendemonstrasikan langkah-langkah berkarya seni dengan menayangkan video tutorial. Guru juga memberikan instruksi secara detail mengenai hal-hal yang perlu dilakukan atau diselesaikan oleh peserta didik. Selama peserta didik mengerjakan LKPD, guru memberikan bimbingan secara langsung dengan memberikan contoh nyata proses sketsa dan mewarnai desain pada media pilihan.

Bimbingan ini secara perlahan dikurangi hingga peserta didik dapat melakukan pekerjaannya secara mandiri. Peserta didik juga dapat melakukan tukar pikiran dengan rekan sejawatnya. Peserta didik dengan tingkat ZPD yang rendah diarahkan untuk saling berdiskusi dengan peserta didik dengan tingkat ZPD lebih tinggi.



**Gambar 2. Guru Memberikan Bimbingan Terarah Kepada Peserta Didik**

Pada akhir pembelajaran, peserta didik diminta untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah diterima sebelumnya. Pada tahap ini, peserta didik juga diminta untuk melakukan refleksi diri atas kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Guru juga melakukan penilaian pencapaian peserta didik. Tahap ini turut menentukan tingkat keberhasilan penerapan metode scaffolding untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik. Keberhasilan tersebut dapat terukur dari ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Keberhasilan juga ditentukan berdasarkan ketercapaian tingkat perkembangan aktual peserta didik yang tercermin pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri (Nurhayati, 2017).

#### **4. Simpulan**

Penerapan metode scaffolding dalam Zone of Proximal Development (ZPD) mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran seni budaya. Dalam penerapannya, metode scaffolding memposisikan guru sebagai fasilitator yang membantu dan membimbing proses belajar peserta didik. Bantuan dan bimbingan tersebut secara perlahan akan dikurangi hingga peserta didik mampu menyelesaikan tugas pembelajaran secara mandiri. Dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam materi mendesain, guru memberikan penjelasan materi secara sederhana. Penjelasan sederhana tersebut dalam kurun waktu tertentu diubah menjadi pengajuan pertanyaan pengembangan materi kepada peserta didik. Adapun cara untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam materi mendesain dilakukan dengan memberikan demonstrasi dan bimbingan secara langsung. Demonstrasi dan bimbingan tersebut secara perlahan dikurangi hingga peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugasnya secara mandiri. Metode pembelajaran yang demikian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan menambah pengalaman guna meningkatkan perkembangan potensinya. Dengan menerapkan metode pembelajaran scaffolding, peserta didik dapat mencapai tahap perkembangan aktualnya secara lebih optimal. Dengan demikian, tujuan-tujuan pembelajaran dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

#### **Daftar Rujukan**

- Damayanti, N. W. (2016). Praktik pemberian scaffolding oleh mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah strategi belajar mengajar (sbm) matematika. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 18(1), 87-97.
- Dewi, L. V., Ahied, M., Rosidi, I., & Munawaroh, F. (2019). Pengaruh aktivitas belajar terhadap hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan metode scaffolding. *Jurnal Pendidikan matematika dan IPA*, 10(2), 299-313.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21-46.
- Nurhayati, E. (2017). Penerapan scaffolding untuk pencapaian kemandirian belajar siswa. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 3(1), 21-26.
- Radiusman, R. (2020). Studi Literasi: Pemahaman konsep anak pada pembelajaran matematika. *FIBONACCI: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6(1), 1-8.

- Retnodari, W., Elbas, W. F., & Loviana, S. (2020). SCAFFOLDING DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*, 15–21. <https://doi.org/10.32332/linear.v1i1.2166>
- Sa'adah, A., Ningrum, F. Z., & Farikha, N. (2021). Scaffolding dalam pembelajaran trigonometri berbantuan soal HOTS untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi matematika. *ProSANDIKA UNIKAL (Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan)*, 2, 167–174. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/sandika/article/view/556>
- Simanjuntak, K. S. K., & Siregar, R. S. (2023). PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK DAN IMPLEMENTASI DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *RIYADHAH - Journal of STAI Nurul Ilmi Tanjungbalai*, 1(1), Article 1.
- Suardipa, I. P. (2020). PROSES SCAFFOLDING PADA ZONE OF PROXIMAL DEVELOPMENT (ZPD) DALAM PEMBELAJARAN. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.55115/widyacarya.v4i1.555>
- Sunanik, S. (2014). Perkembangan Anak ditinjau dari Teori Konstruktivisme. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 14–14.
- Sunaryo, Y., & Fatimah, A. T. (2018). Implementasi pendekatan kontekstual pada model pembelajaran scaffolding. *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)*, 4(2), 85–94.